

Analisis dan Strategi Pengembangan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan Di Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara

Yuri Andri¹, Satia Negara², Achmad Siddik^{3*}

Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*E-mail: yuriandri.pwd.20.21@gmail.co

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengembangan wilayah berbasis sektor unggul yang berkontribusi pada peningkatan jumlah dan jenis kesempatan kerja bagi masyarakat Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Indikator penelitian adalah strategi pengembangan wilayah yang didasarkan pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Instrumen analisis adalah Analisis *Location Quotient* (LQ), Metode Rasio Pertumbuhan (MRP), *Shift Share*, Tipologi Klassen dan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata LQ adalah 1,93, analisis *Shift Share* memiliki nilai kompetitif sebesar 0,123 dan nilai spesialisasi 1,325 nilai ini diperoleh pada sektor unggul yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Analisis dan strategi pembangunan daerah berdasarkan sektor unggulan Kabupaten Mandailing Natal dapat disimpulkan bahwa sektor unggulan Kabupaten Mandailing Natal adalah pertanian, kehutanan dan perikanan.

Kata Kunci: Analisis Strategi Pengembangan, *Location Quotient* (LQ), Tipologi Klassen, *Shift Share* dan SWOT

Analysis and Strategy for Regional Development Based on Superior Sector in Mandailing Natal Regency, North Sumatera

Abstrack

This research to increase the development of superior sector-based areas that contribution to increasing the number and types of job opportunities for the people in Mandailing Natal Regency. The research used descriptive quantitative and analysis methode uses primary data and secondary data. The indicators are regional development strategies based on the agricultural, forestry and fisheries sectors. The analysis instrument are Location Quoitent (LQ) Analysis, Growth Ratio Method (MRP), Shift Share, Klassen Typology and SWOT. The result showed that average value of LQ was 1.93, Shift Share analysis had competitive value of 0.123 and a specilaization value of 1.325. These value were obtained in the leading sector, namely agriculture, forestry and fisheries. The conclusion of the research conducted that the agricultural, forestry and fisheries sectors are the leading sectors in Mandailing Natal District

Keywords: Analysis Development Strategy, *Location Quetient* (LQ), Tipologi Klassen, *Shift Share* and SWOT

A. PENDAHULUAN

Perencanaan adalah aktivitas manusia yang universal, keterampilan hidup dasar yang berkaitan dengan memikirkan hasil akhir sebelum membuat pilihan di antara pilihan yang tersedia. Perencanaan adalah hasil dari rangkaian pekerjaan yang ditujukan untuk merumuskan sesuatu berdasarkan model tindakan akhir, dalam aspek sistematis, yang akan membawa manfaat, tetapi dengan asumsi akan ada tindakan lanjutan, yang juga

merupakan serangkaian tindakan sistematis lainnya. Menurut John Friedman, "Perencanaan adalah interpretasi atau pengolahan ide atau konsep ke dalam bentuk tertentu".

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan jangka panjang dari negara tersebut untuk menyediakan berbagai barang ekonomi bagi penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau

penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional, dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada (Todaro, 2004). Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah akan sangat ditentukan oleh kemampuan wilayah tersebut dalam meningkatkan kegiatan produksi. Kegiatan produksi di suatu wilayah tidak hanya ditentukan oleh potensi wilayah yang bersangkutan, tetapi juga ditentukan pula oleh mobilitas tenaga kerja dan mobilitas modal antar wilayah. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh 3 faktor utama yaitu perkembangan teknologi, penambahan modal atau investasi dan peningkatan kuantitas dan kualitas tenaga kerja (George H. Bort, 1960).

Tujuan utama dari setiap pembangunan ekonomi daerah adalah untuk meningkatkan jumlah dan jenis kesempatan kerja bagi masyarakat setempat. Untuk mencapai tujuan ini, pemerintah kota dan komunitasnya harus mengambil inisiatif regional bersama. Oleh karena itu, partisipasi pemerintah daerah dan masyarakatnya serta pemanfaatan sumber daya yang harus mampu mengkaji potensi sumber daya yang dibutuhkan untuk perencanaan dan pengembangan ekonomi daerah (Arsyad, 2015). Upaya pencapaian tujuan pembangunan ekonomi daerah memerlukan kebijakan pembangunan yang berbasis kekhususan daerah (*internal development*) yang memanfaatkan potensi sumber daya lokal. Mengidentifikasi sektor/subsektor ekonomi potensial merupakan prasyarat optimalisasi proses dan keberhasilan pembangunan ekonomi.

UU No. 23 Tahun 2014 tentang pemerintahan daerah lebih berwenang secara luas untuk mengatur dan menyelenggarakan berbagai urusan pemerintahan untuk kepentingan dan kesejahteraan rakyat daerah. Dalam hal pembiayaan dan pembiayaan daerah diatur UU No. 33 pertimbangan keuangan pusat dan daerah pada tahun 2004, tidak hanya menurut pejabat publik, tetapi juga menurut kehendak masyarakat untuk mendukung pelaksanaan otonomi daerah, dengan menggunakan sumber daya secara optimal.

Kabupaten Mandailing Natal merupakan salah satu wilayah administratif Provinsi Sumatera Utara yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1998 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II Toba Samosir dan Daerah Tingkat

II Kabupaten Mandailing Natal. Kabupaten ini merupakan daerah otonom yang memiliki kegiatan ekonomi yang berpusat pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan.

Di era otonomi daerah yang merupakan paradigma baru pembangunan daerah. Keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dari kemajuan fisik yang dicapai atau seberapa besar Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang dapat diperoleh. Keberhasilan pembangunan harus diukur dengan parameter yang lebih luas dan strategis yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik materil maupun yang non materil.

Oleh karena itu, pelaksanaan pembangunan dengan sumber daya yang terbatas harus diarahkan pada pembangunan sektor-sektor yang memiliki *multiplier effect* yang besar terhadap sektor lain atau perekonomian secara keseluruhan. Strategi kebijakan pembangunan harus berdampak optimal pada pertumbuhan ekonomi, peningkatan lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan rakyat. PDRB Kabupaten Mandailing Natal dapat dilihat pada **Tabel 1.** dibawah ini.

Tabel 1. PDRB Kab. Mandailing Natal (Atas Dasar Harga Konstan 2010) Tahun 2018-2021 (Milyar Rupiah)

No	Sektor/Sub-sektor	2018	2019	2020	2021
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4.299	4.529	4.557	4.760
B	Pertambangan dan Penggalian	66	70	69	73
C	Industri Pengolahan	939	986	957	976
D	Pengadaan Listrik dan Gas	8	8	9	9
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2	2	2	2
F	Konstruksi	1.078	1.142	1.080	1.108
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.077	1.153	1.131	1.158
H	Transportasi dan Pergudangan	168	175	164	164
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	70	74	69	69
J	Informasi dan Komunikasi	75	78	80	85
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	140	143	144	148
L	Real Estat	187	193	201	201
M	Jasa	9	10	9	9
N	Perusahaan				

O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	598	619	616	618
P	Jasa Pendidikan	109	112	117	121
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	77	79	82	81
R, S, T, U	Jasa lainnya	3	3	3	3
	PDRB	8.904	9.376	9.289	9.586

Saat ini pengembangan sektor unggulan di Indonesia juga tidak terlepas dari konsep keberlanjutan dengan mengedepankan tiga aspek yaitu peningkatan kualitas lingkungan, sosial dan peningkatan ekonomi masyarakat (Pirngadi, R. S, & Rahmawaty, 2022). Analisis mendalam untuk mengetahui pengembangan sektor unggulan daerah perlu dilakukan di Kabupaten Mandailing Natal sebagai upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan dasar dalam merencanakan strategi pengembangan wilayah. Sehingga, kebijakan yang ada merupakan hasil perencanaan yang merupakan analisis kebutuhan daerah dengan mengoptimalkan fungsi manajemen pembangunan wilayah. Memanfaatkan sumber daya alam yang ada, melibatkan semua *stakeholder*, bukan semata-mata berdasarkan keinginan seseorang atau kepentingan kelompok

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Mandailing Natal Propinsi Sumatera Utara. Pertimbangan dilaksanakan di Kabupaten Mandailing Natal karena memiliki sumber daya alam berlimpah namun sampai dengan saat ini menginjak 24 tahun belum secara maksimal dapat berkembang sebagaimana semangat dan cita-cita otonomi daerah serta masih relatif sedikit referensi dalam perumusan kebijakan khususnya dalam perencanaan dan pengembangan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail (Jhon, 2021).

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah kajian pustaka, data yang dikumpulkan oleh Lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Erlina,2011) dan FDG serta kuisioner.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini pihak yang berkepentingan dan berkaitan dalam pengembangan sektor unggulan di Kabupaten Mandailing Natal yaitu seluruh pejabat dan PNS yang berada di Kabupaten Mandailing Natal. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, dimana sampel tersebut merupakan pakar berdasarkan kriteria dan syarat tertentu. Sampel yang akan dijadikan sebagai responden adalah orang-orang yang mempunyai pengalaman menjadi pejabat publik dan mengetahui sektor unggulan di Kabupaten Mandailing Natal.

Metode Analisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini yaitu Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk menentukan sektor basis dan non basis dalam perekonomian wilayah Kabupaten Mandailing Natal, Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor perekonomian wilayah Kabupaten Mandailing Natal, Analisis Metode Rasio Pertumbuhan (MRP) digunakan untuk memperoleh klasifikasi pertumbuhan potensial dan Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk memperoleh klasifikasi pertumbuhan sektor

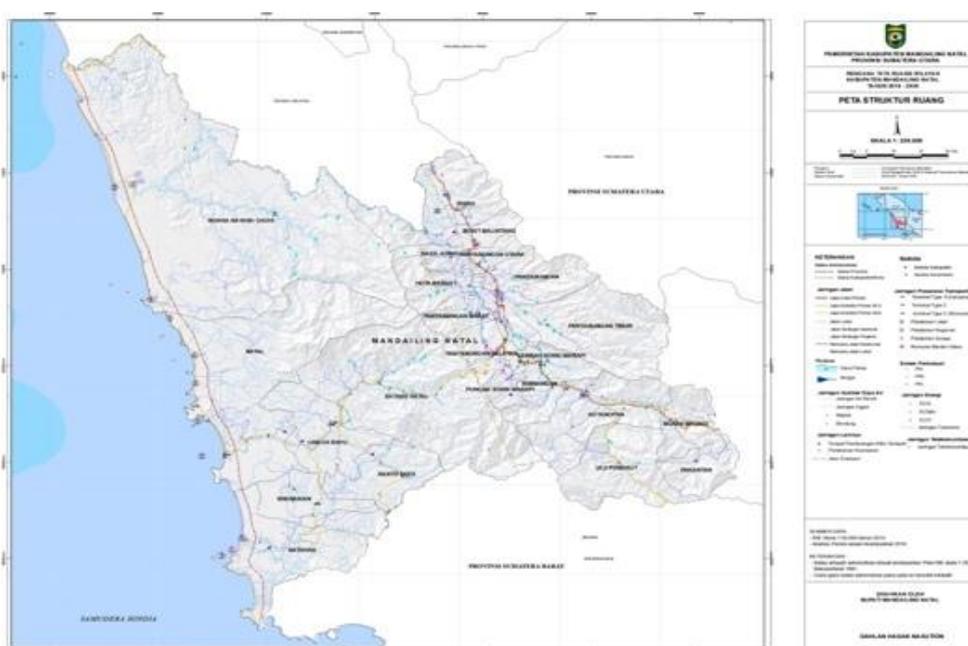
perekonomian wilayah Kabupaten Mandailing Natal (Putra dkk, 2017)

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancamannya yang digunakan yaitu untuk analisis deskriptif dan analisis SWOT.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Mandailing Natal terdiri dari gugusan pegunungan dan perbukitan yang dikenal dengan Bukit Barisan di beberapa kecamatan, juga daerah pesisir/daerah pantai di Kecamatan Natal, Kecamatan Batahan, dan Kecamatan Muara Batang Gadis. Daerah Kabupaten Mandailing Natal dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu :

1. Dataran rendah merupakan daerah pesisir, kemiringan 00-20 seluas 160.500 Ha (24,24%),
2. Daerah/dataran landai, kemiringan 20-150 seluas 35.879 Ha (5,49%),
3. Dataran Tinggi, kemiringan 150-400. Dataran tinggi terdiri 2 dari jenis, yaitu:
 - a. Daerah perbukitan, kemiringan 150-200 seluas 110.513 Ha (16,91%);
 - b. Daerah pegunungan, kemiringan 200-400 seluas 348.599 Ha (53,34%).



Gambar 1. Peta Struktur Ruang Kabupaten Mandailing Natal

Upaya pengembangan wilayah sangat membutuhkan informasi yang benar-benar akurat tentang tutupan lahan yang tepat, untuk mempermudah analisa perencanaan dan pengembangan wilayah yang diamati (Sihombing 2012). Perubahan tutupan lahan regional secara merupakan salah satu cara mengidentifikasi perkembangan wilayah, karena perubahan tutupan lahan terkait dengan pertumbuhan penduduk yang membutuhkan penambahan ruang untuk melakukan aktivitasnya. Tutupan lahan mengacu pada vegetasi (alami atau tanaman) atau tanah buatan manusia (elfrindri, 2019). Luas wilayah administrasi Kabupaten Mandailing Natal ditunjukkan pada Tabel 2.

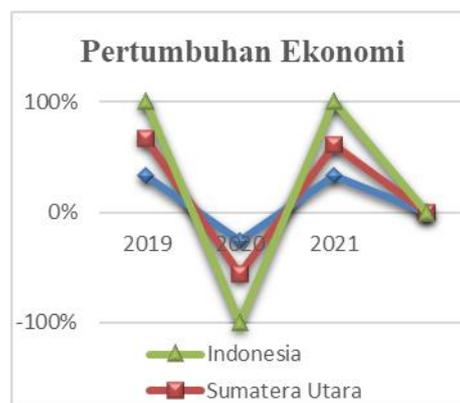
Tabel 2. Luas Wilayah dan Administrasi Kabupaten Mandailing Natal Menurut Kecamatan Tahun 2021

No.	IBUKOTA	LUAS WILAYAH (Ha)	JUMLAH DESA	JUMLAH KELURAHAN		
1	Batahan	Pasar Batahan	35.097	17	1	
2	Sinunukan	Sinunukan III	14.112	14	-	
3	Batang Natal	Muarasoma	78.268	30	1	
4	Lingga Bayu	Simpang Gambir	23.198	17	2	
5	Ranto Baek	Manisak	18.541	18	-	
6	Kotanopan	Kotanopan	29.134	34	2	
7	Ulu Pungkut	Huta Godang	26.255	12	1	
8	Tambangan	Laru Lombang	KECAMATAN		19	1
9	Lembah Sorik Marapi	Pasar Maga	3.111	8	1	
10	Puncak Sorik Marapi	Sibanggor Tonga	4.917	11	-	
11	Muarasipongi	Pasar Muarasipongi	13.334	15	1	
12	Pakantan	Pakantan	10.761	8	-	
13	Panyabungan	Panyabungan	22.968	30	9	
14	Panyabungan Selatan	Tano Bato	7.732	10	1	
15	Panyabungan Barat	Longat	7.710	9	1	
16	Panyabungan Utara	Mompang Jae	5.655	11	1	
17	Panyabungan Timur	Gunung Baringin	35.362	14	1	
18	Huta Bargot	Bangun Sejati	10.266	14	-	
19	Natal	Natal	79.402	28	2	
20	Muara Batang Gadis	Singkuang	174.625	14	-	
21	Siabu	Siabu	28.178	26	2	
22	Bukit Malintang	Malintang Jae	5.865	11	-	
23	Naga Juang	Banua Simanosor	4.783	7	-	
JUMLAH		662.069,99	377	27		

Sumber : Bappeda Kabupaten Mandailing Natal

Secara umum kemajuan pembangunan ekonomi Kabupaten Mandailing Natal salah satunya diukur dari pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Produk

Domestik Regional Bruto harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau per kategori dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan merupakan contoh keberhasilan kumulatif keberhasilan pembangunan berbagai industri. Diasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi berkualitas tinggi, yaitu mampu menyesuaikan tenaga kerja yang ada dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sirojulan dkk, 2010). Keberhasilan pembangunan pada sektor pertanian yang ada di kecamatan Beringin kabupaten deli serdang juga tidak terlepas dari kebijakan pemerintah dalam mengalokasikan sarana produksi pada sektor pertanian cabai merah yang sekarang menjadi sentra unggulan cabai merah di Sumatera Utara (Pirngadi R. S, *et al*, 2023).



Gambar 2. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2019-2021

Perbandingan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Mandailing Natal dengan Provinsi Sumatera Utara dan Nasional sejak Tahun 2019-2021 dapat dilihat pada grafik gambar 2 dimana pertumbuhan ekonomi Kabupaten Mandailing Natal pada tahun 2020 mengalami kontraksi yang merupakan dampak mewabahnya Covid 19 yang melanda dunia sebesar -0,94%, kondisi ini sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan capaian provinsi pada periode yang sama yaitu sebesar -1,07%, sementara Nasional sebesar -1,58%. Pada tahun 2021, pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mandailing Natal mulai membaik dan tumbuh sebesar 3,20% dan masih tetap berada diatas pertumbuhan provinsi yang tercatat sebesar 2,61%, sedangkan nasional sebesar 3,69%. Pada grafik gambar 2 dapat diperoleh informasi bahwa Produk Domestik

Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Mandailing Natal atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) pada tahun 2021 adalah sebesar 14.880,42 miliar rupiah. Sedangkan angka PDRB atas Dasar Harga Konstan (ADHK) adalah sebesar 9.585,90 miliar rupiah.

Lapangan usaha pertanian masih menjadi lapangan usaha penyumbang PDRB terbesar di Kabupaten Mandailing Natal pada tahun 2021. Lapangan usaha ini memberi kontribusi sebesar 44,88 persen terhadap PDRB ADHB. Sedangkan lapangan usaha pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang menjadi penyumbang terkecil PDRB dengan kontribusi sebesar 0,02 persen.

Tabel 3. PDRB Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2011-2016 (Milyar Rupiah)

No	Sektor/Sub-sektor	2011	2012	2013	2014	2015	2016
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.824	3.005	3.201	3.385	3.584	3.810
B	Pertambangan dan Penggalian	44	46	49	50	54	59
C	Industri Pengolahan	501	546	592	673	744	817
D	Pengadaan Listrik dan Gas	5	6	6	6	7	7
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1	1	2	2	2	2
F	Konstruksi	726	765	811	860	904	952
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	692	737	783	838	891	948
H	Transportasi dan Pergudangan	109	115	122	131	138	149
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	50	52	55	58	61	63
J	Informasi dan Komunikasi	59	62	63	66	68	71
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	100	106	114	120	128	136
L	Real Estat	155	158	160	163	165	171
M,N	Jasa Perusahaan	7	8	8	8	9	9
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	439	466	494	520	554	569
P	Jasa Pendidikan	75	79	84	88	93	98
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	53	56	61	65	67	70
R,S, T,U	Jasa lainnya	2	2	2	2	3	3
	PDRB	5.844	6.211	6.606	7.035	7.472	7.933

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui besarnya peranan sektor PDRB di Kabupaten Mandailing Natal dibandingkan dengan daerah yang lebih tinggi atau daerah referensi (Rajab dkk, 2019). Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk menentukan sektor ekonomi PDRB Mandailing Natal yang dapat digolongkan ke dalam sektor basis dan non basis. Ada empat hubungan yang diklasifikasikan menjadi sektor di wilayah tertentu dengan gabungan metode SLQ dan DLQ. Pertama, sektor dapat dikatakan merupakan sektor “unggulan” apabila $SLQ > 1$ dan $DLQ > 1$ yaitu pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Kedua, suatu sektor dikatakan sebagai sektor yang “prospektif” dalam suatu wilayah apabila $SLQ > 1$ dan $DLQ < 1$ yaitu pemerintahan, administrasi, pertahanan dan jaminan sosial. Ketiga, suatu sektor dikatakan andalan di dalam suatu wilayah apabila $SLQ < 1$ dan $DLQ > 1$ yaitu sektor industri. Keempat, suatu sektor dikatakan sebagai sektor yang tertinggal di wilayah tertentu apabila hasil kedua metode menunjukkan $SLQ < 1$ dan $DLQ < 1$ yaitu pengolahan sampah limbah dan daur ulang.

Jika sebelumnya kita melihat bagaimana hasil analisis melalui metode LQ dan *Shift Share*, yang menyajikan bagaimana pengelompokan sektor tersebut berdasarkan kemampuan dalam memberikan kontribusi bagi daerah maka pada bagian ini akan dilihat bagaimana sektor tersebut dalam mengakselerasi pertumbuhan perekonomian di Kabupaten Mandailing Natal dengan mengetahui rasio pertumbuhan daerah studi (Kabupaten Mandailing Natal) dan rasio pertumbuhan pada wilayah referensi (Propinsi Sumatera Utara). Hasil dari perhitungan menggunakan metode ini dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Rasio Pertumbuhan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2011-2021

No	Sektor/Sub-sektor	$\Delta E_{ij} / E_{ij}(t)$	$\Delta ER / ER(t)$	$\Delta E_{ij} / E_{ij}(t) / \Delta ER / ER(t)$	RP's	Kategori
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,407	0,355	1,145	+	Potensial
B	Pertambangan dan Penggalian	0,394	0,355	1,108	+	Potensial
C	Industri Pengolahan	0,486	0,355	1,369	+	Potensial
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,426	0,355	1,201	+	Potensial
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,262	0,355	0,737	-	Tidak Potensial
F	Konstruksi	0,345	0,355	0,972	-	Tidak Potensial
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,402	0,355	1,132	+	Potensial
H	Transportasi dan Pergudangan	0,335	0,355	0,943	-	Tidak Potensial
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,283	0,355	0,796	-	Tidak Potensial
J	Informasi dan Komunikasi	0,302	0,355	0,851	-	Tidak Potensial
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,324	0,355	0,913	-	Tidak Potensial
L	Real Estat	0,228	0,355	0,642	-	Tidak Potensial
M, N	Jasa Perusahaan	0,210	0,355	0,591	-	Tidak Potensial
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	0,289	0,355	0,814	-	Tidak Potensial
P	Jasa Pendidikan	0,380	0,355	1,069	+	Potensial
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,339	0,355	0,955	-	Tidak Potensial
R,S, T,U	Jasa lainnya	0,350	0,355	0,986	-	Tidak Potensial
PDRB		0,390				

Metode analisis Tipologi Klassen Pada analisis ini klafikasi yang paling ditargetkan adalah sektor dengan klasifikasi Cepat Tumbuh

dan Cepat Maju atau Sektor yang Maju dan Tumbuh dengan Pesat (*developed sector*) dan yang paling jelek adalah sektor klasifikasi Relatif Tertinggal (*underdeveloped sector*). Dikatakan relatif tertinggal karena rasio pertumbuhan sektor daerah tersebut kurang dari 1 atau pertumbuhan PDRB yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi acuan ($gi < g$) dan sekaligus memiliki kontribusi tersebut terhadap PDRB (si) yang lebih kecil dibandingkan nilai kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (s) atau jika dilihat dari kontribusinya melalui LQ sektor tersebut juga bukan basis, artinya tidak menjadi sektor yang prioritas untuk dikembangkan karena daya saing yang rendah.

Tabel 5. Hasil Analisis Tipologi Klassen PDRB ADHK Tahun 2011-2021 Kabupaten Mandailing Natal

No	Sektor/Sub-sektor	RP's		LQ	Tipologi Sektor/ Sub Sektor
		2021	2021		
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,145	1,92		Cepat Tumbuh Cepat Maju
B	Pertambangan dan Penggalian	1,108	0,59		Berkembang Cepat
C	Industri Pengolahan	1,369	0,57		Berkembang Cepat
D	Pengadaan Listrik dan Gas	1,201	0,64		Berkembang Cepat
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,737	0,20		Relatif Tertinggal
F	Konstruksi	0,972	0,93		Relatif Tertinggal
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,132	0,67		Berkembang Cepat
H	Transportasi dan Pergudangan	0,943	0,43		Relatif Tertinggal
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,796	0,33		Relatif Tertinggal
J	Informasi dan Komunikasi	0,851	0,28		Relatif Tertinggal
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,913	0,53		Relatif Tertinggal
L	Real Estat	0,642	0,48		Relatif Tertinggal
M,N	Jasa Perusahaan	0,591	0,11		Relatif Tertinggal
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,814	1,94		Cepat Maju Tapi Tertekan
P	Jasa Pendidikan	1,069	0,61		Berkembang Cepat
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,955	0,91		Relatif Tertinggal
R,S, T,U	Jasa lainnya	0,986	0,07		Relatif Tertinggal

Analisis SWOT dilakukan berdasarkan asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman.

Tabel 6. Analisis faktor Strategi Internal Sektor Pertanian Kehutanan dan Perikanan di Kabupaten Mandailing Natal

FAKTOR-FAKTOR STRATEGI INTERNAL				
No.	KEKUATAN/STRENGTHS (S)	BOBOT	RATING	JUMLAH
1.	Perkembangan <i>trend</i> luas lahan komoditas perkebunan basis meningkat	0,11	5	0,54
2.	Dukungan pemerintah terhadap pengembangan sektor pertanian	0,11	4	0,43
JUMLAH		0,21		0,96
No.	KELEMAHAN/WEAKNESSES (W)	BOBOT	RATING	JUMLAH
1.	Posisi tawar petani lemah	0,07	2	0,14
2.	Kualitas SDM yang masih rendah	0,07	1	0,07
3.	Pengalaman petani kurang	0,07	2	0,14
4.	Ketersediaan tenaga kerja terbatas	0,11	2	0,21
5.	Modal usaha terbatas	0,04	1	0,04
6.	Ketersediaan input sulit	0,04	2	0,07
7.	Harga input mahal	0,04	2	0,07
8.	Infrastruktur sarana dan prasarana terbatas	0,04	2	0,07
9.	Informasi dan teknologi terbatas	0,04	1	0,04
10.	Kelembagaan perkebunan tidak aktif	0,07	2	0,14
11.	Petani didominasi oleh generasi tua	0,04	1	0,04
12.	Tata kelola air belum baik	0,11	2	0,21
13.	Fluktuasi harga jual hasil pertanian, kehutanan dan perikanan	0,07	2	0,14
JUMLAH		0,79		1,39
TOTAL JUMLAH		1,00		2,36

Tabel 7. Analisis faktor Strategi Eksternal Sektor Pertanian Kehutanan dan Perikanan di Kabupaten Mandailing Natal

FAKTOR-FAKTOR STRATEGI EKSTERNAL				
No.	FAKTOR PELUANG/OPPORTUNITIES(O)	BOBOT	RATING	JUMLAH
1.	Potensi SDA lahan yang besar	0,13	4	0,50
2.	Kondisi geografis dan biofisik lahan yang cocok untuk tanaman perkebunan, budidaya perikanan	0,08	4	0,33
3.	Dukungan Politik dari DPRD Kabupaten Mandailing Natal	0,08	3	0,25
4.	Situasi politik kondusif	0,08	3	0,25
JUMLAH		0,38		1,33
No.	FAKTOR ANCAMAN/THREATS (T)	BOBOT	RATING	JUMLAH
1.	Rendahnya minat generasi muda dalam bertani	0,13	1	0,13
2.	Alih fungsi lahan pertanian	0,13	2	0,25
3.	Urbanisasi	0,08	2	0,17
4.	Kerusakan lingkungan	0,08	2	0,17
5.	Kurangnya perhatian terhadap wilayah yang berbatasan dengan negara tetangga	0,13	1	0,13
6.	Budaya masyarakat yang hanya ikut-ikutan	0,04	2	0,08
7.	Regulasi tentang kemudahan berusaha yang berpotensi mengancam peluang usaha bagi usaha dalam negeri.	0,04	2	0,08
JUMLAH		0,63		1,00
TOTAL JUMLAH		1,00		2,33

Alternatif strategi yang ditetapkan untuk pengembangan Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan di Kabupaten Mandailing Natal akan dilakukan dengan terlebih dahulu memprioritaskan kepada penyediaan sarana input produksi yang antara lain penyediaan benih/bibit, penyediaan pupuk dan pestisida penyediaan alat dan mesin. Prioritas alternatif strategi berikutnya adalah pemanfaatan teknologi yang antara lain penggunaan benih unggul, penggunaan pupuk organik, penerapan teknologi menggunakan alat dan mesin. Alternatif selanjutnya yang merupakan prioritas ke-tiga adalah perluasan pemasaran yang terdiri dari pengembangan jaringan kemitraan, kemudahan akses pemasaran, perlindungan harga, optimalisasi penanganan pasca panen. Alternatif selanjutnya yang merupakan prioritas ke-empat adalah pembangunan infrastruktur yang antara lain rehabilitasi/operasional/pemeliharaan jaringan irigasi, pengembangan jalan usaha tani, pengembangan embung, pembangunan lumbung pangan. Alternatif selanjutnya yang merupakan prioritas ke-lima adalah penguatan kelembagaan, yang terdiri dari peningkatan pemberdayaan kelompok, pengembangan koperasi unit desa, revitalisasi lembaga penyuluhan, pendampingan teknologi oleh penyuluh.

D. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian analisis dan strategi pembangunan daerah berdasarkan sektor unggulan Kabupaten Mandailing Natal dapat disimpulkan bahwa sektor unggulan adalah pertanian, kehutanan dan perikanan. Hal tersebut didasarkan pada hasil overlapping dari beberapa metode analisis yang digunakan, mulai dari metode koefisien lokasi (LQ), *displacement partitioning* dan metode rasio pertumbuhan menunjukkan bahwa sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan merupakan sektor yang memiliki nilai positif pada setiap metode analisis yang disebutkan. Dilihat dari tingkat pertumbuhan, Kabupaten Mandailing Natal berpotensi pada sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dimana pertumbuhan sektor tersebut lebih tinggi dari sektor yang sama di tingkat Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara. Perkembangan sektor unggulan di Kabupaten Mandailing Natal didukung oleh beberapa faktor yaitu

lahan pertanian terutama pada trend pertumbuhan subsektor perkebunan, potensi sumber daya alam (SDA), lahan yang tinggi dan dukungan yang baik, tanah, dukungan pemerintah untuk pengembangan sektor pertanian, kondisi geografis, serta lahan biofisik yang cocok untuk penanaman tanaman budidaya. Strategi pembangunan daerah di Kabupaten Mandailing Natal melalui pengembangan sektor unggulan yaitu: pertanian, kehutanan dan perikanan dilaksanakan melalui berbagai pendekatan dan alternatif strategi. Strategi pembangunan akan dilaksanakan melalui pendekatan tiga arah tata kelola, sumber daya dan mobilisasi partisipasi masyarakat.

Putra, G.A.K. dan E. Saptutyningih., 2017. Analisis Sektor Ekonomi Potensial dan Unggulan dalam Penentuan Kebijakan Pembangunan Daerah: Studi Kasus di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2011-2015. *Journal of Economics Research and Social Sciences*,1 (2), 130-143.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mandailing Natal. 2022. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Mandailing Natal*
- Elfrindri, dkk, (2019) *Ekonomi Pembangunan Daerah*, PT. Raja Grafindo Persada, Cetakan ke 5, Depok
- John W. Cresswell. 2021, *Research Design Pendekatan Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* Edisi 4, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Rajab, A dan Rusli, 2019. Penentuan Sektor-Sektor Unggulan yang ada Pada Kabupaten Takalar melalui Analisis Topologi Klassen. *GROWTH* Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan. Volume 1, No. 1, 16-38.
- Pirngadi, R. S. (2022, June). The impact of flooding on rice production in the Krueng Kluet Watershed, Aceh Province, Indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 977, No. 1, p. 012113). IOP Publishing.
- Pirngadi, R. S., Utami, J. P., Siregar, A. F., Salsabila, S., Habib, A., & Manik, J. R. (2023). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN USAHATANI CABAI MERAH DI KECAMATAN BERINGIN. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(1), 486-492.
- Sirojuzilam dan Mahalli, K. 2010. *Regional. Pembangunan, Perencanaan dan Ekonomi*. USU Press. Medan